

## PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATERI INTEGRAL

Taufik Maulana Sihotang<sup>1</sup>, Asrul<sup>2</sup>, Eka Khairani Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: [taufikmaulana834@gmail.com](mailto:taufikmaulana834@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: [Asrul@uinsu.ac.id](mailto:Asrul@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: [ekakhairanihasibuan@uinsu.ac.id](mailto:ekakhairanihasibuan@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

*Siswa cenderung tidak dinamis dalam sistem pembelajaran matematika, terlebih matematika menjadi seperti hal yang sangat menakutkan dikarenakan pandangan awal dari dalam diri siswa sendiri yang menganggap bahwa matematika adalah hal yang sangat sulit dan pelajaran yang sangat membosankan. Metodologi Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MIPA sebanyak 105 siswa. sampel penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 1A sebanyak 17 siswa dan XI MIPA 2A sebanyak 17 siswa. instrument penelitian yang digunakan adalah berbentuk tes uraian. hasil temuan ini menunjukkan bahwa Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran *talking stick* dan *Discovery Learning* pada Materi Integral di Kelas XI SMAN 1 Batangtoru. Hasil pengujian uji-t diperoleh thitung > ttabel yakni thitung sebesar 3,88 dan ttabel = 2,14 pada taraf  $\alpha=0,05$  yaitu  $3,88 > 2,14$  arti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.*

**Kata Kunci:** *Talking Stick; Discovery Learning; Hasil Belajar*

### ABSTRACT

*Students tend not to be dynamic in the mathematics learning system, especially mathematics becomes something very scary because of the initial view from within the students themselves who consider mathematics to be very difficult and a very boring lesson. Methodology This study uses a quantitative research method. The population of the study was all students of class XI MIPA as many as 105 students. The sample of this study was class XI MIPA 1A as many as 17 students and XI MIPA 2A as many as 17 students. The research instrument used was in the form of a descriptive test. The findings show that there are differences in student learning outcomes taught with the *talking stick* and *Discovery Learning* learning models on integral material in class XI SMAN 1 Batangtoru. The results of the t-test obtained t-count > t-table, namely t-count of 3.88 and t-table = 2.14 at the  $\alpha = 0.05$  level, namely  $3.88 > 2.14$ , meaning the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted.*

**Keywords:** *Talking Stick; Discovery Learning; Study Result.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam suatu bangsa. Untuk dapat melihat maju atau tidaknya suatu bangsa hal pertama yang perlu dilihat adalah dalam sektor pendidikan. Seperti yang kita tahu Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk menjadikan peserta didik itu menjadi manusia yang memiliki moral dan berilmu pengetahuan agar kehidupan peserta didik menjadi lebih baik (PeranginAngin et al., 2021). Dalam pendidikan ini dilakukan bimbingan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rahman et al., 2022).

Menurut Arifin, (2018), pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menentukan strategi, model, metode maupun cara agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut (Syaadah et al., 2023). Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara merumuskan semua kegiatan belajar yang dapat membangkitkan pembelajaran, menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu agar tercapai efisiensi proses belajar, serta menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan mempelajari materi pembelajaran yang sesuai dengan upaya pencapaian tujuan (Edi & Rosnawati, 2021).

Begitu pula pada proses pembelajaran matematika karena seperti yang kita ketahui Matematika merupakan pelajaran yang sangat tidak diminati siswa, terlebih matematika menjadi seperti hal yang sangat menakutkan dikarenakan pandangan awal dari dalam diri siswa sendiri yang menganggap bahwa matematika adalah hal yang sangat sulit dan pelajaran yang sangat membosankan (Kurniawati & Negara, 2017). Serta siswa kurang berminat dalam menyampaikan pendapatnya sehingga suasana belajar dikelas menjadi pasif dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa masih cenderung rendah (Cahyani & Sowanto, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Batangtoru bahwa 25 dari 34 siswa yang akan di jadikan sampel pada kelas XI MIPA SMAN masih mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika dibuktikan dengan hasil nilai ulangan yang dibawah KKM atau dibawah 75. Pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya separuh dari jumlah siswa yang aktif bertanya. jika guru memberikan soal atau tugas terhadap siswa hanya ada beberapa anak yang mengerjakan soal sedangkan siswa yang lain hanya berbicara sendiri tanpa menghiraukan tugas yang guru berikan.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Afsari et al., 2021). Hal ini dijelaskan oleh Bloom proses belajar disekolah maupun diluar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yaitu kognitif (kemampuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) (E. E. Bahar, M. R. Usman, I. A. Pratiwi, 2022).

Mengatasi hal tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, dalam pembelajaran diperlukan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Pemilihan model, metode, media dan pendekatan pembelajaran tepat merupakan salah

satu solusi yang dapat dilakukan.

Salah satu model pembelajaran pada kurikulum 2013 yang dapat diterapkan untuk mempelajari matematika adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini menekankan pada penemuan konsep oleh peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik aktif dan berpikir kritis dalam menemukan konsep mereka sendiri. Hal ini juga dikarenakan tahapan dari model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mengembangkan sikap ilmiah dan pemahaman konsep. Selain itu, bahan ajar yang disajikan dalam bentuk permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik (Surur & Oktavia, 2019). Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran sudah di terapkan di SMAN 1 Batangtoru.

Namun, model yang digunakan dalam pembelajaran masih seputar diskusi dan presentasi kelompok yang ternyata belum mampu memaksimalkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Peserta didik tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran Matematika berlangsung dan merasa hanya sebagian orang yang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Terlebih lagi, saat mereka merasa bahwa beberapa orang temannya telah menguasai suatu materi mereka cenderung bersikap acuh dan tidak tertarik untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu, perlu diterapkan model yang dapat memaksimalkan keaktifan peserta didik. Salah satunya dengan penerapan model *talking stick*.

Menurut Masana, (2022) pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai pokok yang akan dipelajari. Kemudian, guru selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah itu, tongkat digilir dengan iringan lagu yang dinyanyikan oleh peserta didik secara bersama-sama. Kemudian, peserta didik yang mendapatkan tongkat pada saat lagu berhenti diwajibkan mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pembelajaran menggunakan model *talking stick* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik (Edi & Rosnawati, 2021). Model *talking stick* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana orientasinya pada penciptaan kondisi dan suasana belajar yang aktif, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, membantu peserta didik mengingat dan menguji apa yang telah dipelajari (Arifin, 2018). Model *talking stick* juga memiliki kelebihan yang dapat mengembangkan pendapat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik (Cahyani & Sowanto, 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Perbedaan Model *Talking Stick* dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Integral. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Integral"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Batangtoru, yang terletak di Jalan Merdeka Barat, Kelurahan Aek Pining, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023-2024 pada bulan April. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Batangtoru, tahun ajaran 2023-2024 yang berjumlah 105 siswa MIPA. Dengan siswa kelas XI MIPA terdiri dari enam kelas dengan pembagian 17 orang kelas XI MIPA 1A, 16 orang kelas XI MIPA 1B, 17 orang kelas XI MIPA 2A, 19 orang kelas XI MIPA 2B, 17 orang kelas XI MIPA 3A, 19 orang kelas XI MIPA 3B. Siswa SMAN 1 Batangtoru ini memiliki siswa yang beragam berlatar belakang dengan asal siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah

yang berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif sering melibatkan survei, eksperimen, atau analisis statistik dari data sekunder. Desain penelitian ini adalah desain kontrabalans, jumlah kelompok yang digunakan dalam desain ini minimal dua kelompok atau lebih dan setiap kelompok diberikan perlakuan beberapa kali sesuai jumlah perlakuan yang diberikan secara bergantian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan lembar observasi. Data tes digunakan untuk mengetahui dan memperoleh hasil belajar siswa pada materi integral. Seluruh siswa kelas XI MIPA 1A dan kelas XI MIPA 2A wajib menjawab soal tes dengan mengikuti petunjuk soal yang sudah ditentukan peneliti pada lembar jawaban. Teknik pengumpulan data tes yaitu soal tes uraian sebanyak 5 butir. Sedangkan lembar observasi merupakan alat pengumpul data yang dibuat karena dibutuhkan untuk mendapatkan data dari variabel dalam suatu penelitian. Lembar observasi pada dasarnya dibuat karena teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi untuk mendapatkan data pada penelitian yang dilakukan.

Sebelum melakukan analisis penenliti melakukan tes prasyarat yaitu uji validitas dan reabilitas. Setelah dilakukan perhitungan validitas tes dengan rumus  $r$  product moment, dari 5 butir soal tes yang terdiri dari soal tes hasil belajar siswa yang diuji, diperoleh kelima butir soal tersebut dinyatakan valid.

No	$R_{xy}$	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Interpretasi
1	35133	0,51		Valid
2	42244	0,44		Valid
3	41185	0,41	0,36	Valid
4	38610	0,40		Valid
5	35003	0,78		Valid

**Tabel 1. Validitas Butir Soal Tes Hasil Belajar Siswa**

Sedangkan pada uji reabilitas dilakukan perhitungan reliabilitas tes dengan rumus alpha, dari 5 butir soal tes yang terdiri dari soal tes hasil belajar siswa yang diuji, diperoleh kelima butir soal tersebut dinyatakan sangat tinggi.

Hasil perhitungan butir soal tes hasil belajar siswa terlihat pada tabel berikut:

No	Varians	Varians Total	$R_{11}$	Interpretasi
1	13,94		1,03	Sangat Tinggi
2	10,98		1,07	Sangat Tinggi
3	7,96	70,35	1,12	Sangat Tinggi
4	10,54		1,08	Sangat Tinggi
5	14,98		1,01	Sangat Tinggi

**Tabel 2. Reliabilitas Butir Soal Tes Hasil Belajar Siswa**

## Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sistem yang digunakan untuk memutuskan apakah informasi tersebut berasal dari populasi yang biasanya tersebar untuk berada dalam alat angkut biasa. Apropriasi biasa adalah dispersi genap dengan modus, mean, dan tengah di tengah. Uji keteraturan umumnya digunakan untuk mengukur informasi pada skala ordinal,

rentang, atau proporsi. Dalam hal pemeriksaan menggunakan teknik premetrik, syarat keteraturan harus dipenuhi, khususnya informasi yang berasal dari peruntukan biasa. Jika informasi biasanya tidak tersampaikan, atau jumlah tesnya sedikit dan jenis informasinya nyata atau ordinal, teknik yang digunakan adalah wawasan non-parametrik.

Uji normalitas digunakan untuk memutuskan apakah informasi yang didapat biasanya disebarluaskan atau tidak. Alasan dinamis adalah jika nilai  $L_{hitung} > L_{tabel}$ ,  $H_0$  dihilangkan, dan dengan asumsi nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$ ,  $H_0$  diakui.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah sistem pengujian terukur yang diharapkan dapat menunjukkan bahwa setidaknya dua kumpulan informasi pengujian berasal dari populasi yang memiliki fluktuasi serupa. Homogenitas berencana untuk melihat apakah beberapa kumpulan informasi pemeriksaan memiliki fluktuasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam audit ini adalah uji F.

#### c. Uji T-Test

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Setelah nilai thitung didapat, maka selanjutnya adalah thitung dengan t teoritik atau ttabel. Untuk nilai ttabel dapat dilihat pada table nilai-nilai t. Untuk mengetahui nilai ttabel maka harus diketahui terlebih dahulu derajat kebebasan (db) pada keseluruhan distribusi yang diteliti dengan rumusan  $db = N - 1$ . Setelah derajat kebebasan diketahui maka selanjutnya melihat nilai ttabel pada taraf signifikan 5%. Lalu selanjutnya melihat kriteria pengujian uji hipotesisnya, apabila thitung  $\geq$  ttabel maka ada pengaruh yang signifikan dan apabila thitung  $<$  ttabel maka tidak ada pengaruh yang signifikan..

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, teknik analisis uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik liliefors, dengan ketentuan jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Berikut hasil uji normalitas pada soal

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen A Model <i>Talking Stick</i>	0,183	0,190	Berdistribusi Normal
Eksperimen B Model <i>Discovery Learning</i>	0,174	0,190	Berdistribusi Normal

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Dari tabel di atas terlihat menunjukkan data kelompok hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji normalitas menggunakan model talking stick kelas eksperimen A diperoleh  $L_{hitung} = 0,183$  dan model Discovery Learning kelas eksperimen B diperoleh  $L_{hitung} = 0,174$  dimana  $L_{tabel} = 0,190$ . Dengan demikian  $L_{hitung} < L_{tabel}$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data hasil belajar siswa berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi dari data tersebut bersifat homogen atau heterogen, artinya sampel yang digunakan pada penelitian ini bisa mewakili semua populasi yang ada atau tidak. Uji homogenitas dilakukan terhadap nilai pre-test dan post-test siswa. Kriteria pengujian homogenitas apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data bersifat homogen, sebaliknya apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka data bersifat heterogen.

Statistic	Kelas Eksperimen	
	Model <i>talking stick</i>	model <i>Discovery Learning</i>
Nilai varians	61,38	87,87
Nilai $F_{hitung}$	2,19	1,11
Nilai $F_{tabel}$	2,40	
Keputusan	Data Homogen	

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas**

Dari tabel di atas menunjukkan data kelompok hasil belajar siswa dengan model *talking stick* dan metode *Discovery Learning* pada kelas eksperimen memiliki varians yang homogen pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ), harga  $F_{tabel}$  untuk dk pembandingan 17 dengan 17 model *talking stick* dan model *Discovery Learning* adalah 2,40. Maka kelas menggunakan model *talking stick* diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $2,19 < 2,40$  dan untuk kelas B diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,11 < 2,40$ . Maka  $F_{hitung} =$  nilai lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sehingga kriteria penerimaan data dapat disimpulkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan model *talking stick* dan model *Discovery Learning* kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang sama.

#### Uji t

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *talking stick* dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menguji sebuah hipotesis penelitian yang diuji dengan uji-t. Hasil uji-t pada kedua kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Data Penelitian	N	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Sesudah	34	3,88	2,14	Ha diterima

**Tabel 5. Hasil Uji t Pada Penelitian**

Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,88 > 2,145$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf 5% ( $\alpha = 0,05$ ), terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi model pembelajaran *talking stick* dan *Discovery Learning* yang berarti bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran *talking stick* dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian eksperimen mengenai Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Discovery Learning* pada Materi Integral di Kelas XI SMAN 1 Batangtoru, ditinjau dari penilaian tes hasil belajar matematika siswa dalam bentuk uraian pada materi integral, menghasilkan nilai rata-rata dalam hitung tes hasil belajar siswa di kelas XI MIPA 1A dan kelas XI MIPA 2B dengan jumlah sampel yang sama. Tes belajar ditinjau dari model pembelajaran yang diterapkan yaitu Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Discovery Learning*.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda soal tes hasil belajar yang berjumlah 5 butir soal uraian. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh 5 soal valid. Kelima soal yang dinyatakan valid digunakan untuk pengumpulan data pada siswa.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Batangtoru ini melibatkan dua kelas yang dijadikan kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II. Untuk kelas Eksperimen I yang merupakan kelas XI MIPA 1A yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Talking Stick*,

sedangkan untuk kelas Eksperimen II yang pada penelitian ini adalah kelas XI MIPA 2A diajarkan dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Setelah diberikan perlakuan kepada kedua kelas dengan model pembelajaran yang berbeda, maka selanjutnya diakhir pertemuan pada penelitian, siswa diberikan tes hasil belajar sebanyak 5 butir soal dalam bentuk uraian untuk mengetahui bagaimana hasil belajar kedua kelas tersebut setelah diberikan perlakuan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas XI MIPA 1A maupun XI MIPA 2A diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen I yakni kelas XI MIPA 1A yakni kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah 77,00 dan standar deviasi adalah 7,83 dan varians yaitu 61,38 sedangkan untuk kelas XI MIPA 2A yang dijadikan sebagai kelas eksperimen II yang menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh nilai rata-rata siswa adalah diperoleh 72,35, standar deviasi 9,4 dan varians 87,9.

Dari hasil tes belajar yang diberikan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas XI MIPA 1A SMAN 1 Batangtoru tahun pelajaran 2023-2024 dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dari hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2A SMAN 1 Batangtoru tahun pelajaran 2023-2024 yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Temuan Hipotesis atau hasil pengujian uji-t diperoleh thitung > ttabel yakni thitung sebesar 3,88 dan ttabel = 2,14 pada taraf  $\alpha=0,05$  yang berarti bahwa Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran *talking stick* dan *Discovery Learning* pada Materi Integral di Kelas XI SMAN 1 Batangtoru.

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa dengan model Pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dan lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya pada materi integral karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa.” Penelitian menarik kesimpulan sebagai Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran *talking stick* dan *discovery learning* pada Materi Integral di Kelas XI SMAN 1 Batangtoru. Hasil pengujian uji-t diperoleh thitung > ttabel yakni thitung sebesar 3,88 dan ttabel = 2,14 pada taraf  $\alpha=0,05$  yaitu  $3,88 > 2,14$  arti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3). <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.117>
- Arifin, Z. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.457>
- Cahyani, Y., & Sowanto, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Matematis Siswa SMA. *SUPERMAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 5(1). <https://doi.org/10.33627/sm.v5i1.554>
- E. E. Bahar, M. R. Usman, I. A. Pratiwi, U. M. M. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Melalui Model *Discovery Learning* Oleh. *Mathematic Education Journal(MathEdu*, 5(2).
- Edi, S., & Rosnawati, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Model *Discovery Learning*. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan*

- Matematika*), 5(2). <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i2.3604>
- Kurniawati, K. R. A., & Negara, H. R. P. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Artikulasi dan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.31764/jtam.v1i1.2>
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4). <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i4.45861>
- PeranginAngin, R. B., Panjaitan, S., Hutauruk, A., Manik, E., & Tambunan, H. (2021). Arah dan Trend Penelitian Pendidikan Matematika di Jurnal Riset Pendidikan Matematika (JRPM). *VYGOTSKY*, 3(1). <https://doi.org/10.30736/voj.v3i1.340>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Surur, M., & Oktavia, S. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1). <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.341>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>